

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan aset bangsa untuk terciptanya generasi mendatang yang baik (Adriani dan Wirjatmadi, 2014). Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Sedangkan di Indonesia, estimasi jumlah kelompok usia 10-19 tahun sebanyak 44,7 juta atau sekitar 17% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia (Pusdatin Kemenkes, 2017). Remaja putri merupakan periode krusial bagi kehidupan seorang perempuan. Kesehatan dan status gizi selama fase remaja penting untuk kematangan fisik, yang pada gilirannya memengaruhi kesehatan keturunannya (Sharma et al., 2005 dalam Patimah, 2017)

Wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi. Wanita mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang dapat terjadi seperti disfungsi atau penyakit. Penyakit pada sistem tubuh dapat berinteraksi dengan keadaan sistem reproduksi ataupun fungsinya (Ajeng, 2018)

Masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami wanita salah satunya yaitu kejadian keputihan. Keputihan adalah cairan putih jernih yang berlebihan yang keluar dari vagina. Keputihan bisa bersifat fisiologis (dalam keadaan normal) namun bisa juga bersifat patologis (karena penyakit), dan keputihan tidak mengenal batas usia. Remaja merupakan salah satu bagian dari populasi

berisiko terkena keputihan yang perlu mendapat perhatian khusus. (Ekawati, 2018)

Berdasarkan data WHO tahun 2017, angka prevalensi bakterial vaginosis di dunia mencapai 20%-40%. Angka kejadian ISR (*Infeksi Saluran Reproduksi*) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja yaitu 35%-42%, sedangkan pada dewasa sekitar 27%-33%. Prevalensi infeksi saluran reproduksi di Indonesia tahun 2019 pada remaja putri dan wanita dewasa disebabkan oleh bakterial vaginosis sebesar 46%, dan candida albicans 29% (Kementrian Kesehatan, 2019).

Infeksi saluran reproduksi (ISR) adalah masuk dan berkembang biaknya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut berupa bakteri, jamur, virus dan parasit. Dampaknya mulai dari kemandulan, kehamilan ektopik (diluar kandungan), nyeri kronis pada panggul, keguguran, meningkatkan resiko tertular *Human Immuno Deficiency Virus* (HIV), hingga kematian (Anindita, 2018)

Kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2016, 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2017, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2018 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan dan pada tahun 2019 bulan januari hingga agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Octaviana, 2019).

Menurut survey Departemen Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2016 sebanyak 592 orang mengalami keputihan (Maidartati, Hayati, & Nurhida,

2018). Remaja wanita yang mengalami infeksi vagina diseluruh dunia sebanyak 10 - 15 % dari 100 juta wanita. Remaja yang terinfeksi sebanyak 15% dan juga mengalami keputihan. Hal ini terjadi karena tidak mengetahui permasalahan organ reproduksi dan tidak memperhatikan organ reproduksi (R. P. Sari, 2018).

Dampak dari keputihan patologi dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan akan menimbulkan berbagai penyakit infeksi genetalia diantaranya vulvitis (infeksi vulva), vaginitis kandidiasis (keputihan menggumpal kental dan terasa sangat gatal), servisititis dan endometritis (infeksi pada lapisan dalam dari rahim), mengakibatkan kemandulan karena terjadi penyumbatan pada saluran tuba, fluor albus juga merupakan gejala awal kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita (Ramadhani, 2019).

Faktor penyebab kejadian keputihan yaitu faktor internal yang terdiri dari faktor hormon, jamur, bakteri, virus, kelelahan fisik, stress dan alat kontrasepsi sedangkan faktor eksternal salah satunya yaitu sikap dalam menjaga vaginal hygiene (Bahari, 2016). Faktor hormon saat sebelum dan sesudah menarche, hal ini disebabkan karena pengaruh perubahan peningkatan hormon estrogen. fluor albus yang keluar dari vagina juga disebabkan oleh hormon progesteron yang merubah flora dan pH vagina, sehingga jamur dengan mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan (Muryadi, 2017)

Kelelahan fisik dan stress memicu peningkatan sekresi hormon adrenalin yang mengakibatkan penyempitan pembuluh darah sehingga

menyebabkan hormon estrogen kedalam vagina menjadi terhambat sehingga keasaman vagina berkurang mengakibatkan bakteri, jamur mudah berkembang sehingga menimbulkan keputihan. Faktor yang mempengaruhi keputihan juga dikarenakan kurangnya pengetahuan dan Perilaku vaginal hygiene yang buruk (Fallis, 2017).

Selain faktor diatas, kurangnya pengetahuan remaja putri mengenai keputihan, menyebabkan mereka abai dan menganggap sepele hal tersebut. Selain itu, remaja sering merasa malu ketika mengalami keputihan dan sungkan untuk berkonsultasi atau berobat ke pelayanan kesehatan. Sehingga, salah satu solusi terbaik yaitu perbaiki perilaku yang sehat dalam mencegah keputihan dengan gaya hidup yang baik, seperti membiasakan membersihkan vagina dari arah depan ke belakang, tidak menggunakan perlengkapan mandi bersamaan dengan orang lain. (Ulfa, 2018.). Selain itu tenaga kesehatan harus mampu memberikan konseling, penyampaian informasi dalam merubah perilaku yang baik dan sehat serta tentang kesehatan reproduksi khususnya keputihan. Upaya pemberian informasi melalui penyuluhan diharapkan bisa meningkatkan kesehatan, dan perilaku yang baik tentang reproduksi termasuk perilaku pencegahan keputihan (Notoatmojo 2010).

Pengetahuan kesehatan reproduksi sangat penting bagi wanita khususnya keputihan agar mereka mengetahui bagaimana seharusnya mereka menghadapi keputihan yang nantinya akan berhubungan dengan keputihan yang dialaminya. Pada wanita yang kurang pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pula pada sikapnya dalam menjaga

kebersihan alat genetaliannya. Karena pengetahuan dan perilaku perawatan genitalia yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia.

Perilaku menjaga vaginal hygiene sangat mempengaruhi terjadinya keputihan patologi. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan organ reproduksi dengan melakukan tindakan higienis termasuk mencuci organ intim dengan air bersih, menjaga kelembaban organ intim dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja (Bagus dan Aryana, 2019). Perilaku vaginal hygiene yang tidak higienis seperti air untuk cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Irnawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emi Badaryati (2012) di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Banjarbaru, diperoleh hasil faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis siswi adalah pengetahuan, sikap, persepsi, dan keterpaparan informasi (Badaryati E, 2012)

Berdasarkan hasil survei awal pada remaja putri di Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung remaja putri ditemukan terdapat 30 remaja putri yang mengalami keputihan, dimana 10 diantaranya menyatakan bahwa adanya keluhan keputihan yang mereka alami menimbulkan rasa gatal di daerah kewanitaan, menimbulkan rasa panas serta menyebabkan rasa tidak nyaman pada remaja tersebut dan mereka juga menyatakan bahwa mereka seringkali saling meminjam barang/peralatan mandi ketika di rumah,

menggunakan cairan pembersih vagina setelah BAK, seringkali menggunakan pakaian yang ketat serta menggunakan pakaian dalam yang bukan berbahan katun. Perilaku remaja putri tersebut menandakan bahwa mereka belum mengetahui cara pencegahan keputihan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada remaja putri
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja puteri
- c. Mengetahui gambaran perilaku pencegahan keputihan
- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya tentang perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar atau dukungan bagi Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung dalam membuat program tentang pentingnya pengetahuan mengenai perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri

c. Bagi Responden

Peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam menciptakan lingkungan pemukiman yang sehat.

d. Bagi Peneliti

memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

HALAMAN JUDUL/SAMPUL DEPAN

HALAMAN SAMPUL DALAM

HALAMAN KATA PENGANTAR

HALAMAN DAFTAR ISI

HALAMAN DAFTAR GAMBAR

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Permasalaham
- B. Identifikasi Masalah
- C. Ruang Lingkup/ Pembatasan Masalah
- D. Perumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Pembahasan (Pembabakan skripsi)

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

- A. Landasan Teori
- B. Hasil Penelitian Yang Relevan
- C. Kerangka Pemikiran
- D. Hipotesis Penelitian

BAB III. METODE PENELITIAN

- A. Metode Penelitian

- B. Populasi Dan Sempel
- C. Pengumpulan Data
- D. Prosedur Peneliti
- E. Teknik Pengelolaan Data Dan Analisa
- F. Etika Penelitian
- G. Lokasi Dan Waktu Penelitian

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Latar Belakang Permasalahan
- B. Identifikasi Masalah

BAB . SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran